

Apakah Suku Bunga SBI dan Inflasi Berdampak Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham di Indonesia

Aminar Sutra Dewi ¹⁾, Novendra Adri ²⁾

^{1,2)} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP

novendraadri5@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of interest rates SBI and Inflation on the performance of Sham Mutual Funds. This research uses Monthly Net Asset Value (NAV) of equity mutual funds registered with the Otoritas Jasa Keuangan (OJK), as well as monthly data on SBI Interest Rates and Inflation obtained from Bank Indonesia monthly report. By using purposive sampling method selected fourteen equity mutual funds that are active and always exist in five years research to analyze as sample. Indicators used in Determining the performance of equity mutual funds is the Sharpe ratio method. Statistical test that used in this research is multiple regression test. Research result shows that the SBI Interest Rate and Inflation have a positive and significant effect on the performance of equity funds.

Keywords: *Equity Mutual Fund Performance, SBI Interest Rate, Inflation*

Detail Artikel:

Disubmit : 26 Juni 2022

Disetujui : 22 Desember 2022

DOI : 10.31575/jp.v6i2.416

PENDAHULUAN

Seiring dengan peningkatan kebutuhan setiap orang yang semakin tumbuh cepat dan pesat. Peningkatan kebutuhan tersebut haruslah diimbangi dan diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, justru hal tersebut tidak menunjukkan dampak yang baik dalam pemenuhan setiap kebutuhan. Maka dari itu, penting bagi semua kalangan untuk mempersiapkan masa mendatang dengan sebaik-baiknya.

Strategi yang bisa digunakan dalam menghadapi kehidupan di masa depan yaitu dengan menyisihkan sedikit demi sedikit penghasilan yang didapat pada setiap periode tertentu. Pertimbangan terhadap sarana dalam menyisihkan penghasilan tersebut sangat penting dan paling utama untuk dipertimbangkan. Investasi yang sesuai dengan instrumen yang dibutuhkan, maka akan semakin membentuk dan meningkatkan kesadaran setiap orang terhadap pentingnya berinvestasi dalam merencanakan atau mempersiapkan kehidupan yang lebih baik dan teratur dihari mendatang.

Investasi adalah komitmen atau strategi atas sejumlah dana yang dilakukan pada saat sekarang, dengan tujuan mendapatkan keuntungan di kemudian hari (Tandelilin 2010). Investasi merupakan pengorbanan akan asset yang dimiliki sekarang untuk mendapatkan keuntungan di waktu yang akan datang dengan tujuan memperoleh keuntungan (Novalia dan Dewi 2019). Investasi adalah alat yang berfungsi untuk memperoleh dan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang, istilah lainnya yaitu *Financial Investment*. *Financial Investment* adalah investasi dalam bentuk surat berharga yang memiliki jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, biasanya juga disebut sebagai pasar modal. Lembaga yang menyediakan jasa untuk berinvestasi di pasar modal tersebut adalah PT. Danareksa Investment

Management (DIM). PT. Danareksa Investment Management atau disingkat DIM merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak pada bidang jasa keuangan. Perseroan terbatas yang berdiri pada tahun 1976 ini memulai kegiatan utamanya dalam bidang pasar modal dan pasar uang. Salah satu produknya yaitu dikenal dengan Reksa Dana.

Reksa dana adalah kumpulan dari portfolio yang akan digunakan oleh investor dalam berinvestasi. Reksa dana merupakan produk dan wadah yang tepat bagi investor pemula yang baru ingin berinvestasi (Manurung 2008). Dengan tingkat risiko dan jenis produk yang beragam, sangat cocok bagi investor pemula yang berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan yang murni dan pasti sesuai dengan risiko yang diinginkan. Reksa dana yang kebanyakan dijual oleh Lembaga keuangan adalah reksa dana saham, reksa dana pendapatan tetap, reksa dana pasar uang, reksa dana campuran, dan reksa dana indeks (Samsul 2006).

Tabel 1
Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Periode 2016 - 2020

Tahun	Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana (triliun rupiah)	Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Saham (triliun rupiah)
2016	339,17	121,49
2017	456,89	137,63
2018	506,90	165,23
2019	542,17	139,15
2020	573,54	127,79

Sumber : Data diolah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa reksa dana saham memberikan kontribusi dana yang cukup besar terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana secara keseluruhan. Total nilai aktiva bersih (NAB) diakhir tahun secara umum terbilang baik dan meningkat. Total nilai aktiva bersih (NAB) tersebut merupakan gabungan dari seluruh jenis reksa dana yang diperjualbelikan. Tetapi apabila melihat secara khusus, reksa dana saham merupakan yang memiliki pertumbuhan yang sangat lamban.

Dilihat dari nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana saham di atas terdapat penurunan yang sangat signifikan dalam tiga tahun terakhir. Ini mengartikan bahwa penurunan terhadap reksa dana saham bukan berarti mempengaruhi nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana secara keseluruhan. Karena, reksa dana saham adalah produk dengan resiko paling tinggi dan apabila ada isu yang meramalkan memburuknya pasar, maka investor memilih memindahkan dananya ke produk yang resikonya lebih rendah.

Pada awal 2020 reksa dana sedang tertekan karena akibat dari pasar saham yang menurun dan beberapa kasus yang ada. Kasus-kasus yang ada telah ditangani Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara langsung termasuk keputusan pembubaran beberapa manajer investasi bermasalah. Tetapi permasalahan yang ada ini tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah investor, justru ada peningkatan investor sebesar 4,06% dari akhir tahun 2019 hingga awal 2020 berdasarkan laporan di website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Dari berbagai permasalahan yang menyebabkan terjadinya penurunan kinerja reksa dana khususnya jenis reksa dana saham. Muncul pertanyaan seputar korelasi antara penurunan yang terjadi dengan Covid-19. Covid-19 menjadi masalah utama yang

membuat goyahnya kinerja reksa dana hingga pertengahan 2020, yang membuat lesunya perekonomian dunia yang menyebabkan melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan suku bunga Bank Indonesia, serta diikuti inflasi yang semakin meningkat ditengah penurunan pendapatan secara global.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan kumpulan angka indeks harga saham yang telah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan bentuk trend. Angka indeks sendiri adalah angka yang telah diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan dan mengevaluasi kejadian berupa perubahan harga saham dari satu periode ke periode lainnya (Jogiyanto 2008). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan angka untuk mengukur kinerja seluruh saham yang tercatat dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia atau dikenal dengan (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan sebagai acuan untuk investor saham, termasuk investor reksa dana saham, karena 80% portofolio reksa dana saham diletakkan pada pasar saham. Naik turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam histori keuangan disebabkan oleh suku bunga dan inflasi.

Suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga adalah indikator yang dapat digunakan untuk menentukan apakah seseorang ingin berinvestasi atau menabung (Boediono 2014). Memiliki pendapatan yang tinggi, tidak menjadikan semua orang ingin melakukan investasi atau menabung., Hal ini tergantung kondisi tingkat suku bunga yang berlaku pada periode tertentu. Suku bunga di Indonesia dikendalikan penuh oleh Bank Indonesia yang disebut juga dengan BI Rate.

Suku bunga sangat berperan dalam suatu perekonomian, termasuk dalam bisnis investasi. Suku bunga berfungsi sebagai daya tarik investor untuk menginvestasikan harta atau dananya (Sunariyah 2013). Menurut analis saham Ellen May sekaligus Founder & CEO Emtrade, apabila suku bunga naik, maka beban perusahaan akan bertambah, terutama perusahaan yang menggunakan dana dari pinjaman bank untuk menjalankan perusahaannya, dan akibatnya harga saham perusahaan tersebut berdampak mengalami penurunan.

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga-harga produk secara merata atau keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli uang dalam masyarakat (Tandelilin 2010). Hal ini juga disebabkan oleh menurunnya angka pendapatan masyarakat, sebagai akibat dari kebangkrutan perusahaan dan melemahnya seluruh sektor perekonomian.

Berdasarkan data tingkat inflasi di Indonesia, mulai tahun 2017 hingga 2020 terlihat penurunan tingkat inflasi. Rata-rata inflasi terendah pada tahun 2020 sebesar 0,0204 (2,04%). Hal ini menjadi fenomena yang baik bagi investor dalam berinvestasi.

Peningkatan inflasi juga menjadi sinyal negatif di pasar modal oleh investor (Tandelilin 2010). Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya, karena bagi perusahaan akan adanya kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh naiknya harga barang. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari harga yang dapat dinikmati perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit perusahaan menurun maka keuntungan deviden yang diterima investor akan menurun. Sehingga minat investor untuk menanamkan dananya berkurang dan berdampak pada penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kinerja Reksa Dana

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM menyatakan bahwa Sertifikat Bank Indonesia diterbitkan melalui Lelang. Sertifikat Bank Indonesia atau

disebut SBI merupakan surat berharga dalam bentuk mata uang Rupiah lembaga penerbit yaitu Bank Indonesia yang digunakan sebagai alat pengakuan utang berjangka waktu pendek.

Suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral pada dasarnya digunakan untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat. Kenaikan suku bunga akan berdampak pada menurunnya minat masyarakat terhadap investasi dan lesunya aktivitas perekonomian yang mengakibatkan turunnya kinerja reksa dana saham. Tingkat suku bunga juga didefinisikan sebagai tingkat pengembalian aset yang mempunyai resiko yang mendekati nol (Viska dan Dewi 2018). Hal ini menunjukkan bahwa naik dan turunnya suku bunga, berpengaruh secara dominan terhadap kinerja reksa dana saham (Suyanto 2007).

Menurut Archania (2012) dalam penelitiannya variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap kinerja reksa dana saham. Begitupun menurut Maulana (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap kinerja reksa dana saham. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik hipotesis: H1 : Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap Kinerja Reksa Dana Saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Reksa Dana

Inflasi adalah peristiwa kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sebuah perekonomian (Sukirno 2015). Maksud dari pendapat tersebut adalah harga barang yang terus meningkat secara merata dan menyeluruh di pasar. Menurut Keynes, inflasi terjadi karena setiap masyarakat menginginkan hidup diluar batas kemampuan ekonominya (Boediono 2014). Dapat diartikan, masyarakat tidak pernah merasa puas terhadap apa yang telah dimilikinya, sehingga tingkat permintaan melebihi tingkat persediaan.

Inflasi adalah kenaikan harga barang atau penurunan nilai mata uang secara keseluruhan. Apabila inflasi disuatu negara tinggi maka investor akan lebih berhati-hati dalam menanamkan sahamnya. Dapat diartikan apabila inflasi naik maka kinerja reksa dana saham akan mengalami penurunan sebagai akibat kurang tertariknya investor terhadap investasi saham.

Menurut Pratama (2005) inflasi tidak berpengaruh terhadap reksa dana saham dikarenakan inflasi adalah kenaikan harga barang secara terus menerus sehingga mempengaruhi kondisi pasar dan membuat inflasi dapat diatasi oleh praktisi. Sedangkan (Sujoko 2009) menunjukkan bahwa setiap inflasi berpengaruh terhadap kinerja reksa dana. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis:

H2 : Inflasi berpengaruh terhadap Kinerja Reksa Dana Saham.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif. Menurut (Sugiyono 2013) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berpegang pada filsafat positifisme, dimana penggunaannya untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random dan pengumpulan data dengan instrumen penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 14 produk reksa dana saham yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan yang aktif dari Januari 2016 hingga Desember 2020 dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) > 1 Milyar. Penelitian ini memiliki tiga variabel yaitu variabel Y Kinerja Reksa Dana Saham, variabel X₁ Suku Bunga SBI, variabel X₂ Inflasi. Pengambilan sampel penelitian adalah dengan metode *purposive sampling*.

Tabel 2
Operasional Variabel
Penelitian

Variabel	Indikator	Defenisi	Rumus	Skala
Pengukuran				
Kinerja Reksa Dana	Sharpe	Perbandingan rata-rata antara selisih <i>return</i> portofolio dan <i>return</i> bebas risiko dengan risiko total portofolio.	$Si = (Rit - Rft) : it$ <p>Si = Nilai Rasio sharpe Portofolio</p> <p>Ri = Return portofolio I pada periode t</p> <p>Rf = Risk free</p> <p>it = standar deviasi</p>	<i>Ratio</i>
Suku Bunga	Stop-Out Rate	Tingkat diskonto tertinggi yang dihasilkan dari lelang	<p>Data diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (BPS)</p> <p>https://www.bps.go.id</p>	<i>Ratio</i>
Inflasi	Indeks Harga Konsumen	Perkembangan rata-rata perubahan harga sekelompok tetap barang dan jasa pada kurun waktu tertentu.	<p>Data diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (BPS)</p> <p>https://www.bps.go.id</p>	<i>Ratio</i>

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Model analisis ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang menduga adanya pengaruh antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) (Maulana 2013), sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang mengacu terhadap seberapa berpengaruhnya Suku Bunga SBI terhadap kinerja reksa dana saham dan inflasi terhadap kinerja reksadana saham.

Dalam mengukur kinerja portofolio, metode yang digunakan adalah *Sharpe Ratio*. Kinerja Reksa Dana Saham dapat diukur dengan menggunakan metode *Sharpe Ratio*, yaitu perbandingan antara *excess return* yang dihasilkan dibandingkan dengan total risiko portofolio reksa dana (Agung dan Wirasedana 2014) . Berikut rumus metode *Sharpe Ratio* :

$$SR = \frac{R_t - RF}{Std}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Metode Sharpe

Kinerja Reksa Dana Saham dapat diukur dengan menggunakan metode Sharpe Ratio, yaitu perbandingan antara *excess return* yang dihasilkan dibandingkan dengan total risiko portofolio reksa dana (Agung dan Wirasedana 2014).

Kinerja reksa dana saham menggambarkan kemampuan produk reksa dana saham dalam menghasilkan tingkat pengembalian (*return*) kepada para investor yang telah berinvestasi pada produk reksa dana saham tersebut. Metode yang digunakan dalam menilai kinerja reksa dana saham ialah Sharpe Ratio, yang digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3

Kinerja Reksa Dana Saham

Tahun	Sharpe Ratio
2016	-0.0001
2017	-0.0007
2018	0.0003
2019	-0.0007
2020	-0.0005

Sumber: data diolah Oktober 2021

Berdasarkan tabel diatas, kinerja reksa dana saham terbaik yaitu pada tahun 2018 dengan nilai sharpe ratio sebesar 0,0003. Sedangkan kinerja paling buruk pada tahun 2017 dan 2019 dengan nilai sharpe ratio sebesar -0,0007.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dalam bentuk uji *Kolmogorov-Smirnov* yang bertujuan untuk menentukan data terdistribusi normal. Suatu data dikatakan terdistribusi normal jika hasilnya $\geq 0,05$ dan apabila tidak normal jika hasilnya menunjukkan $\leq 0,05$ (Gozhali 2012).

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual N
	60	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000
	Std. Deviation	.09614
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.051
	Negative	-.111
Test Statistic		.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063 ^c

Sumber : Data olahan SPSS 2017, Oktober 2021

Berdasarkan hasil tabel diatas, pengolahan data yang telah dilakukan melalui spss untuk uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov (K-S) one sample* hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,063 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah adanya ditemukan model kolerasi antar variabel bebas (independen). Salah satu cara mendeteksi adanya multikolinearitas ialah dengan melihat *tolerance* dan *variance inflasion factor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabel independen yang dipilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lain. Nilai *cut off* pada umumnya digunakan untuk memperlihatkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* > 10 (Gozhali 2012).

Tabel 5
Hasil Uji Multikolienaritas

Variabel	Tol	VIF	Keterangan
Suku Bunga (X1)	0.823	1.215	Tidak ada multikolinearitas
Inflasi (X2)	0.823	1.215	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : Data olahan SPSS 2017, Oktober 2021

Dari hasil pengolahan melalui spss pada tabel di atas dapat diketahui pada variabel independen memperoleh nilai *tolerance* besar dari 0.10 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10, maka dapat diartikan bawah tidak adanya multikolienaritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa pada model adanya ketidaksamaan varian. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan model *glejser*. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat tingkat signifikansi. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (nilai *absolute ei*), maka tidak ada heteroskedastisitas (Gozhali 2012). Dalam penelitian uji statistik dengan Uji Glejser melalui regresi nilai absolute residual dengan variabel independennyanan nilai sig dibandingkan dengan 0.05. Hasil statistik dapat dilihat di tabel di bawah ini.

Tabel 6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	Alpha	Keterangan
Suku Bunga (X1)	0.359	0.05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Inflasi (X2)	0.556	0.05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : *Data olahan SPSS 2017, Oktober 2021* Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel diatas melalui uji Glejser dapat dilihat bahwa sig. pada masing-masing variabel bernilai lebih dari 0.05 dan dapat dikatakan bahwa hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi pada penelitian ini dan variabel-variabel independen dapat dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan perhitungan regresi berganda antara Suku Bunga (X1), Inflasi (X2) dan Kinerja Reksa Dana Saham (Y) dengan dibantu program SPSS dalam perhitungannya dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 30,959 + 4,363X_1 + 11,401X_2$$

Uji t (Parsial)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan atau tidak variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individu. Pada penelitian ini variabel independen terdiri dari suku bunga dan inflasi. Hal ini dikatakan berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen yaitu kinerja reksa dana saham (Y). Maka dilakukan hipotesis melalui uji t dengan menggunakan tingkat signifikan 5% (0.05) dari proses pengujian yang telah diperoleh hasil seperti terlihat pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) Variabel Penelitian

Varabel Bebas	T Tabel	T Hitung	Sig	Kesimpulan
Suku Bunga (X1)	1.67109	2.758	0.08	H ₁ diterima
Inflasi (X2)	1.67109	6.016	0.00	H ₂ diterima

Sumber : *Data olahan SPSS 2017, Oktober 2021*

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat dihasilkan perhitungan sebagai berikut :

1. Uji t terhadap variabel suku bunga SBI (X1) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,758 > dari t_{tabel} 1,67109 dan signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,08 < 0,05$), maka secara parsial variabel suku bunga SBI (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja reksa dana saham (Y), oleh karena itu H₁ diterima.
2. Uji t terhadap variable inflasi (X2) diperoleh t_{hitung} sebesar 6,016 t_{tabel} 1,67109 dan signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,00 > 0,05$), maka secara parsial variabel inflasi (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja reksa dana saham (Y), oleh karena itu H₂ diterima.

Pembahasan

Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan variabel suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksa dana saham. Hal tersebut terlihat pada pengujian yang telah dilakukan dengan nilai t -hitung lebih besar dengan nilai t -tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka untuk hipotesis pertama diterima.

Penelitian ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Maulana (2013) dalam penelitiannya bahwa variabel suku bunga berpengaruh terhadap kinerja reksa dana saham. Hal tersebut dipicu oleh berkurangnya nilai aktiva bersih pada reksa dana saham ditengah meningkatnya suku bunga SBI. Oleh karena itu, sebagian besar investor lebih memilih ke instrumen SBI dari pada reksa dana saham. Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa pada periode penelitiannya menunjukkan perubahan pada tingkat suku bunga berpengaruh signifikan pada keputusan investor dalam berinvestasi pada produk reksa dana saham.

Kondisi yang berbeda pada periode penelitian ini dengan penelitian sebelumnya membuat sebuah kesimpulan baru yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian reksa dana saham. Pada periode penelitian ini dilakukan, kondisi ekonomi sedang dihadapkan dengan masalah yang paling krusial, yaitu kasus Covid-19 yang telah dibahas di bab 1. Kasus ini menjadi penyebab memburuknya perekonomian Indonesia, bahkan juga dunia internasional. Terbukti dengan tingkat suku bunga SBI yang turun drastis dari akhir tahun 2019 hingga akhir tahun 2020. Suku bunga SBI terendah terjadi pada bulan Oktober dan November 2020 selama periode penelitian. Rata-rata suku bunga SBI terendah berada pada tahun 2020 sebesar 0,425. Oleh karena itu investor mencari instrumen investasi yang diyakini akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi, namun kondisi tersebut berpengaruh signifikan pada return reksa dana, terbukti dari metode *sharpe* yang dilakukan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan variabel suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap kinerja reksa dana saham. Hal tersebut terlihat pada pengujian yang telah dilakukan dengan nilai t -hitung lebih besar dengan nilai t -tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis dapat diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujoko (2009) menunjukkan bahwa setiap inflasi berpengaruh terhadap kinerja reksa dana. Kondisi inflasi yang tinggi menyebabkan harga-harga barang meningkat yang berdampak pada menurunnya permintaan dan penjualan perusahaan menurun. Kemudian dampaknya kepada menurunnya kinerja perusahaan yang membuat return reksadana turun. Rata-rata inflasi terendah pada periode penelitian adalah tahun 2020 sebesar 0.0204. Namun rata-rata capaian return dari sampel yang di uji mengalami penurunan paling tinggi adalah tahun 2017 dan 2015. Hal ini membuktikan bahwa tingkat inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja reksa dana saham.

SIMPULAN

Menurut hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan lebih dahulu, maka diperoleh kesimpulan Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap

kinerja reksa dana saham di Indonesia periode 2016 – 2020 dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksa dana saham di Indonesia periode 2016 – 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Jr. Dwi Mas Sukma, dan I. Wayan Pradnyantha Wirasedana. 2014. “*Analisis Kinerja Reksa Dana Saham Di Indonesia.*” E- Jurnal Universitas Udayana 1:250–65.
- Archania. 2012. “*Pengaruh Suku Bunga SBI, PDB Kurs dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Reksadana Saham dan Reksadana Pendapatan Tetap.*”
- Boediono. 2014. *Ekonomi Internasional - Peangantar Ilmu Ekonomi No. 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Gozhali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Manurung, A. H. 2008. *Reksadana Investasiku*. Kompas.
- Maulana, Akbar. 2013. “*Pengaruh SBI, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Terhadap Kinerja Reksadana Saham Di Indonesia Periode 2004-2012.*” *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(2005).
- Novalia, Desi, dan Aminar Sutra Dewi. 2019. “*Pengaruh Keputusan Investasi Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Property & Real Estate Yang Terdaftar Di BEI.*” OSF Peprints 1–14.
- Pratama, Akbar. 2005. “*Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Return Saham.*”
- Samsul, Muhamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sujoko. 2009. “*Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Kurs Mata Uang, IHSG dan Dana Kelolaan Terhadap Imbal Hasil Reksadana Saham.*” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen* 5.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sunariyah. 2013. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. 6 ed. Yogyakarta: UPP. STIM YKPN.
- Suyanto. 2007. “*Analisis Pengaruh Nilai Tukar Uang, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Return Saham Sektor Property yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Tahun 2001-2005.*” Universitas Diponegoro Semarang.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Viska, Vira Yulia, dan Aminar Sutra Dewi. 2018. “*Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Kurs Dollar As Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015.*” OSF Peprints 1–14.